

Revitalisasi Bahasa Daerah Melayu Kutai dalam Perspektif Generasi Muda

Ratih Fenty A. Bintoro

BRIDA Prov. Kaltim

Jl. MT. Haryono 126 Samarinda, Kalimantan Timur 76116, Indonesia

Email: fentybintoro@gmail.com

Abstract: *Local languages have a very important role in maintaining the local identity of an area. By using local languages, people can maintain cultural heritage and traditions that have existed since ancient times. Local language is also one of the factors that differentiates one region from other regions. Unfortunately, the use of local languages is increasingly marginalized, especially among the young generation. There needs to be preservation efforts to ensure that local languages are not forgotten. Kutai Malay is one of the local languages that still exists and is developing in East Kalimantan, especially in Kutai Kartanegara. The results of the research show that there is a good signal of the revitalization of the Kutai Malay local language where most respondents know and can speak the Kutai Malay language due to the influence of language use in daily interactions and on social media, which is widely accessed. Many uses Kutai Malay language as the language of instruction. The government's commitment to preserving local languages is also demonstrated by Kutai Kartanegara Regency Regional Regulation Number 4 of 2018 concerning the Promotion Local Culture and Identity and including Kutai Language in the local content curriculum at elementary to middle school levels starting in the 2023-2024 school year.*

Keywords: *kutai malay language; revitalization; young generation*

Abstrak: Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas lokal suatu daerah. Dengan menggunakan bahasa daerah, masyarakat dapat menjaga warisan budaya dan tradisi yang telah ada sejak zaman dulu. Bahasa daerah juga menjadi salah satu faktor yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Namun sayangnya penggunaan bahasa daerah semakin tersisihkan terutama di kalangan generasi muda. Perlu ada upaya pelestarian untuk memastikan bahwa bahasa daerah tidak dilupakan. Bahasa Melayu Kutai adalah salah satu bahasa daerah yang masih ada dan berkembang di Kalimantan Timur, terutama di wilayah bekas Kerajaan Kutai Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sinyal baik revitalisasi bahasa daerah Melayu Kutai dimana mayoritas responden tahu dan bisa berbahasa daerah Melayu Kutai karena pengaruh penggunaan bahasa di pergaulan sehari-hari dan juga media sosial yang banyak diakses banyak yang menggunakan bahasa daerah Melayu Kutai sebagai bahasa pengantar. Komitmen pemerintah dalam pelestarian bahasa daerah juga ditunjukkan dengan Perda Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Identitas Daerah dan dalam proses memasukan Bahasa Kutai dalam kurikulum muatan lokal di Tingkat SD hingga SMP mulai tahun ajaran 2023-2024.

Kata Kunci: bahasa daerah melayu kutai; generasi muda; revitalisasi

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang saat ini menjadi perhatian karena sebagian daerahnya dijadikan Ibu Kota Negara baru Indonesia. Penduduk yang bermukim di wilayah Kab. Kutai Kartanegara bersifat heterogen terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli seperti Suku Kutai dan Suku Dayak (Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Modang, Dayak Kenyah, Dayak Punan dan Dayak Kayan). Sedangkan beberapa suku pendatang seperti Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Madura, Suku Buton dan Suku Timor (Kutai Kartanegara Dalam Angka, 2023). Dengan heterogenitas suku tersebut, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang umum dipergunakan sebagai bahasa dalam acara acara

resmi serta untuk berkomunikasi dengan orang luar daerah, sedangkan bahasa daerah biasanya dipergunakan untuk berkomunikasi antar anggota suku itu sendiri.

Dari penelitian pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilakukan sejak tahun 1991 hingga 2017, di Kabupaten Kutai Kartanegara teridentifikasi 4 (empat) bahasa daerah yang umum digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari, baik oleh suku asli maupun suku pendatang, diantaranya yaitu Bahasa Melayu Kutai, Bahasa Tunjung, Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis. Sebagai bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kebudayaan Kutai termasuk Bahasa Melayu Kutai lebih dominan dituturkan oleh masyarakat umum di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di samping bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Derasnya arus informasi dan globalisasi dikhawatirkan akan menggerus eksistensi bahasa daerah khususnya pada generasi muda. Padahal bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas lokal suatu daerah. Dengan menggunakan bahasa daerah, masyarakat dapat menjaga warisan budaya dan tradisi yang telah ada sejak zaman dulu. Bahasa daerah juga menjadi salah satu faktor yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Maka dari itu artikel ini berupaya untuk melihat gambaran perspektif generasi muda serta upaya pelestarian yang dilakukan untuk menjaga eksistensi bahasa daerah khususnya bahasa Melayu Kutai.

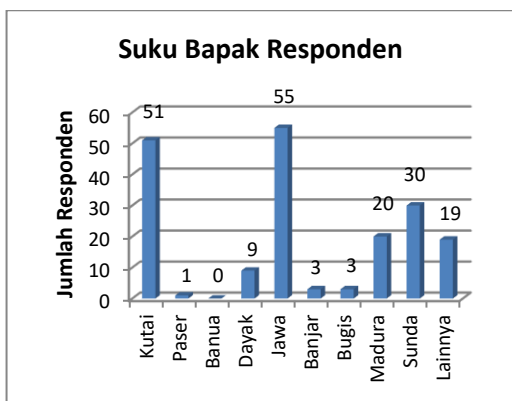
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan penyebaran kuesioner kepada pelajar SMA/SMK di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk melihat gambaran pengetahuan dan penggunaan Bahasa daerah. Sedangkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah/Guru untuk melihat gambaran pelestarian bahasa daerah yang dilakukan.

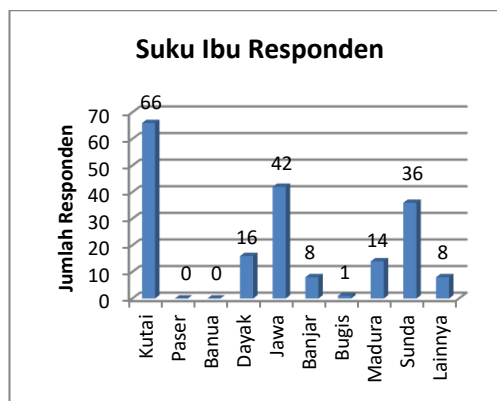
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Siswa Terhadap Pelestarian Bahasa Daerah.

Dalam rangka mengumpulkan informasi/pendapat mengenai pengetahuan dan penilaian siswa mengenai pelestarian bahasa daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara, kuesioner disebarkan kepada para siswa di tingkat SD, SMP dan SMA. Responden berasal dari suku yang beragam yang tergambar sebagai berikut :



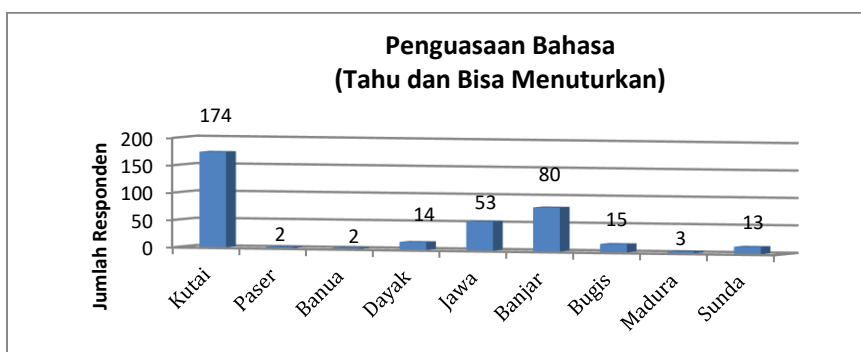
Gambar 1.
Suku Orang Tua Laki Laki (Bapak) dari Responden



Gambar 2.
Suku Orang Tua Perempuan (Ibu) dari Responden

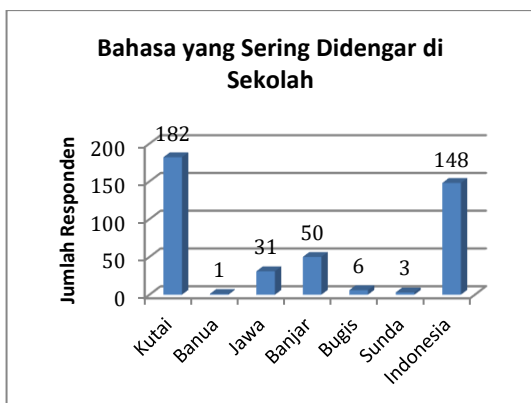
Dari gambar di atas terlihat bahwa suku mayoritas Ayah dan Ibu responden adalah suku Kutai dan Jawa. Dari proporsi suku orang tua tersebut dapat terlihat bahwa terdapat perkawinan antaretnik (*intermarriage*). Perkawinan antar etnik ini seringkali berperan dalam mendorong kepunahan bahasa daerah dimana perkawinan antaretnik ini membentuk suatu keluarga dan seringkali keluarga tersebut mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu Bahasa etnik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Wayan Budiarta, 2019).

Terkait penguasaan bahasa daerah, dari hasil kuesioner dapat dilihat bahwa pada dasarnya anak muda/anak usia sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara cukup banyak yang paham dalam berbahasa daerah terutama bahasa kutai dimana sebanyak 174 orang dari 191 responden menyatakan bahwa ia tahu dan bisa berbahasa kutai. Hal ini tentunya merupakan sinyal baik bagi upaya pelestarian bahasa daerah di Kutai Kartanegara. Gambaran lebih lengkap sebagaimana chart berikut :

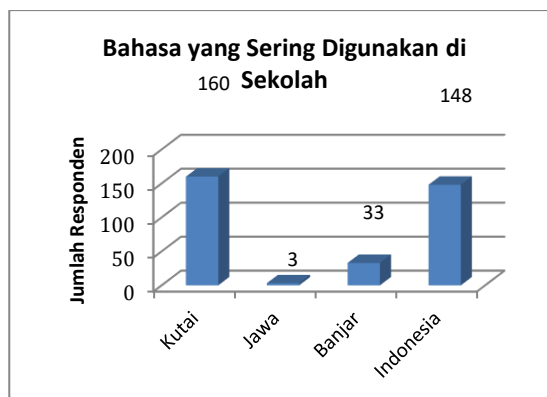


Gambar 3.
Hasil Kuesioner Terkait Penguasaan Bahasa Daerah Responden (Tahu dan Bisa Menuturkan)

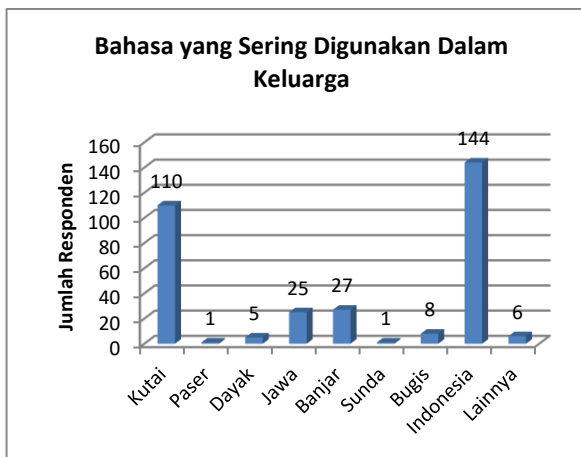
Sesuai dengan slogan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Pelajari Bahasa Asing”, maka saat ini masyarakat dituntut untuk menjadi pribadi yang multilingual. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan namun perlu tetap melestarikan bahasa daerah melalui interaksi informal sembari mempelajari bahasa asing. Perihal penggunaan bahasa daerah di lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.
Hasil Kuesioner Terkait Bahasa Yang Sering Didengar di Sekolah

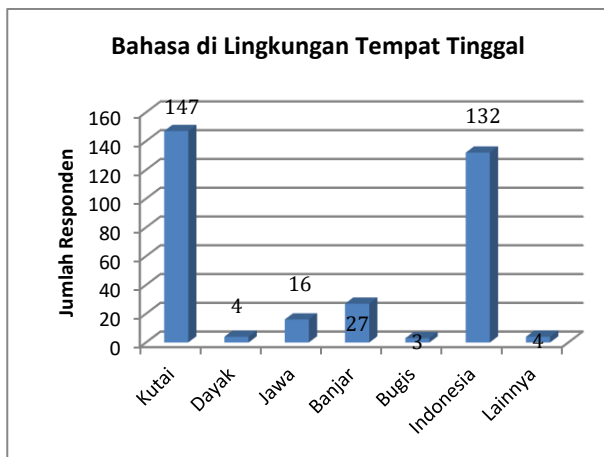


Gambar 5.
Hasil Kuesioner Terkait Bahasa Yang Sering Digunakan di Sekolah



Gambar 6.

Hasil Kuesioner Terkait Bahasa Yang Sering Digunakan Dalam Keluarga



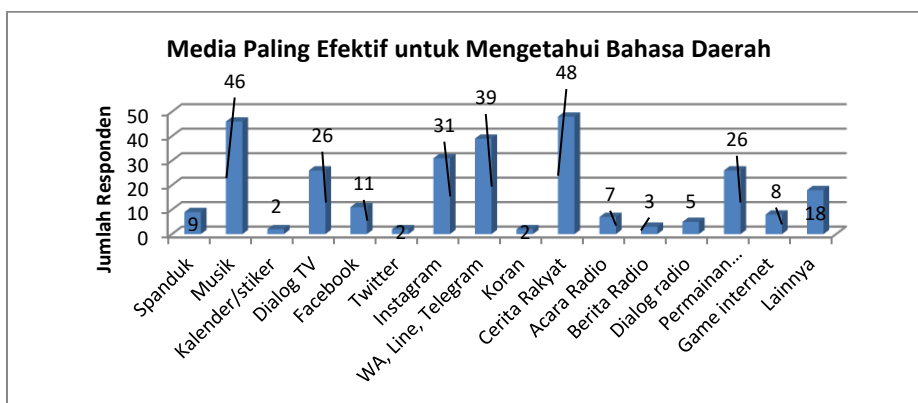
Gambar 7.

Hasil Kuesioner Terkait Bahasa Yang Sering Digunakan Di Lingkungan Tempat Tinggal

Gambar gambar di atas menunjukkan bahwa Bahasa Kutai masih merupakan bahasa dominan yang didengar dan digunakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tentu menggembirakan karena intensitas penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari tentu saja menjadi faktor penentu apakah bahasa tersebut akan terus eksis atau tidak sebagaimana hasil penelitian Wayan Budiarta (2019) yang menyatakan bahwa salah satu factor kepunahan Bahasa adalah kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah.

Kekhawatiran akan tergerusnya pemahaman tentang bahasa daerah di kalangan anak muda didasari pada pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan generasi muda untuk mendapatkan informasi budaya asing yang dikhawatirkan akan menghilangkan kecintaan mereka pada budaya lokal yang ada. Dari kuesioner yang disebarikan kepada responden, intensitas responden dalam mengakses media sosial seperti facebook, instagram dll cukup tinggi setiap harinya. Hampir semua responden merupakan anggota komunitas media sosial dan beberapa diantaranya adalah komunitas media sosial yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar seperti Buhan Banjar, Kabar Loa Kulu, Busam, Bubuhan Banjar Belucuan, Anak Kutai Bekesahan, Kabar Samarinda, @Bahasakutai, @Belacaan, @Info_Kukar.

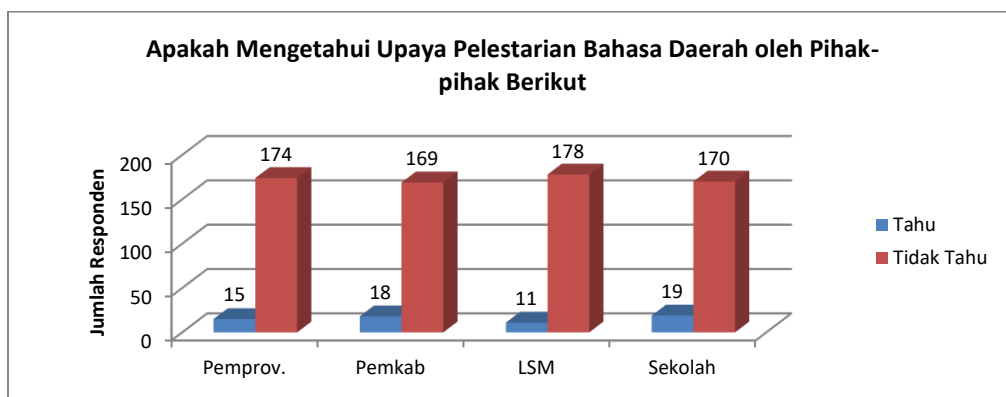
Selain media sosial, banyak media lain untuk mengetahui dan mempelajari bahasa daerah seperti spanduk, program TV, radio dll. Lebih jelasnya tergambar sebagai berikut :



Gambar 8.

Hasil Kuesioner Terkait Media Paling Efektif Untuk Mengetahui Bahasa Daerah

UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut dalam UU 24 Tahun 2009 pasal 42 yang menyatakan tugas wajib pemerintah daerah dalam mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Amanat UU tersebut jelas menyebutkan tentang kewajiban pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dalam pelestarian bahasa daerah. Pemerintah wajib melakukan intervensi dalam urusan tersebut. Namun pelestarian bahasa daerah sebenarnya bukan hanya tugas pemerintah melainkan juga tugas masyarakat sebagai penutur bahasa. LSM yang concern dalam bidang kebudayaan memegang peran penting karena bersinggungan langsung dengan masyarakat. Namun sayangnya berbagai upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat masih kurang didengar gaungnya sebagaimana tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 9.

Hasil Kuesioner Terkait Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Oleh Pihak Pihak Terkait

Beberapa responden menyatakan mengetahui upaya pelestarian bahasa daerah yang dilakukan oleh Pemprov Kaltim meliputi Dialog TV Daerah, Spanduk Bijak bahasa daerah, Festival/event tertentu serta pentas seni. Sedangkan yang dilakukan oleh Pemkab Kutai Kartanegara adalah dengan menyelenggarakan festival Erau. Sedangkan dari pihak LSM melalui pagelaran musik, tarian dan drama. Khusus dari pihak sekolah dengan pendidikan tentang pentingnya bahasa daerah, ekskul tari jepen kutai dan menyisipkan dalam pelajaran bahasa indonesia.

2. Gambaran Pelestarian Bahasa Daerah Melayu Kutai

Sebagai bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kebudayaan Kutai termasuk Bahasa Melayu Kutai lebih dominan dituturkan oleh masyarakat umum di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Upaya pelestarian bahasa daerah Melayu Kutai telah gencar dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai berikut:

a. Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara pada dasarnya telah berkomitmen penuh dalam upaya pelestarian budaya Kutai dengan menyelenggarakan Upacara Erau yang merupakan pesta rakyat dan festival budaya sebagai agenda rutin tahunan. Dalam Upacara Erau

tersebut, selain pelaksanaan prosesi adat Kutai turut digelar lomba *ngapeh* (ngerumpi/ngobrol) dan *bermamai* (ngomel) dalam bahasa Kutai. Selain itu juga dilakukan upaya untuk memasukan Bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Kutai dalam kurikulum muatan lokal di sekolah. Upaya terus menerus untuk mendorong Bahasa daerah sebagai muatan lokal dapat dilihat secara kronologis sebagai berikut:

Tabel 1. Upaya Pelestarian

| Tahun | Upaya Pelestarian |
|-------|---|
| 1994 | <ul style="list-style-type: none"> Menerapkan muatan lokal bahasa kutai di beberapa kota di Kaltim yakni di Kota Samarinda, Tenggarong, Balikpapan dan beberapa kota lainnya berdasarkan SK Kanwil Depdikbud Provinsi Kaltim tentang Penerapan Mata Pelajaran Muatan Lokal Yaitu Bahasa Daerah Yang Terpilih Yaitu Bahasa Kutai dan Bahasa Inggris. Tidak berlanjut kerana keterbatasan orang (guru) yang mampu berbahasa kutai dengan fasih dan paham struktur dan tata bahasanya. |
| 2011 | <ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi Bahasa Kutai dan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai alternatif pilihan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Loa Janan dan Kecamatan Muara Jawa |
| 2012 | <ul style="list-style-type: none"> Seminar muatan lokal Bahasa Kutai tingkat sekolah dasar (SD) dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) muatan lokal Bahasa Kutai dan diikuti oleh peserta dari Guru SD, Kepala Sekolah SD, pengawas TK/SD dan kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Disdik se Kabupaten Kukar. Bahasa Kutai sempat dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di SDN 002 Tenggarong sebagai SD percontohan mulai untuk siswa kelas 4-6. Namun hanya berlangsung selama 1 tahun yaitu pada tahun ajaran 2011/2012, dan tidak dilanjutkan lagi karena adanya perubahan regulasi salah satunya yaitu penerapan Kurikulum 13 yang menghilangkan bahasa inggris sebagai mata pelajaran wajib sehingga sampai saat ini muatan lokal diisi dengan mata pelajaran bahasa inggris. |
| 2019 | <ul style="list-style-type: none"> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kutai Kartanegara membentuk tim persiapan bahasa daerah untuk menjadi mata pelajaran muatan lokal dengan agenda pembahasan kurikulum dan bahan ajar serta persiapan penyelenggaraan <i>workshop</i> bagi pengajar. Dikeluarkannya keputusan untuk memasukan Bahasa Kutai dalam kurikulum Muatan Lokal di tingkat SD hingga SMP mulai tahun ajaran 2023-2024. Pihak Disdikbud merancang buku pelajaran Bahasa Kutai dan memberikan bimbingan kepada guru di 16 sekolah Kutai Kartanegara untuk uji coba program. Sebanyak 50 sekolah di 20 kecamatan di Kutai Kartanegara diharapkan akan menerapkan Muatan Lokal Bahasa Kutai. |

b. Masyarakat

Manusia (masyarakat) memiliki hubungan erat dengan kebudayaan sebab manusia yang menciptakan budaya dan manusia yang punya peran penting dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Kebudayaan memiliki beberapa unsur salah satunya adalah bahasa daerah. Secara garis besar, peran masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memperkenalkan/mewariskan bahasa daerah tersebut secara turun temurun ke generasi

berikutnya agar tidak punah. Keluarga sebagai satuan terkecil masyarakat mempunyai peran penting dalam pelestarian bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah di lingkup keluarga dinilai paling efektif dalam melestarikan bahasa daerah dari generasi ke generasi. Di lingkup lebih besar, komunitas budaya dan media sosial juga turut memegang peran yang signifikan. Khusus untuk Bahasa Kutai, saat ini masih terdapat beberapa komunitas budaya dan grup media sosial yang menggunakan Bahasa Kutai sebagai bahasa pengantar seperti komunitas Rumah Budaya Kutai yang rutin menggelar ngapeh tentang budaya etam setiap dua minggu sekali yang membahas tentang isu-isu penting seputar budaya lokal, nasional dan global. Selain itu juga terdapat grup di media sosial instagram seperti kukar_kreatif, rumah_budaya_kutai, bahasa_kutai, kutaibelocoan, kutai.tumblr dll yang rutin memposting dan menggunakan bahasa kutai dalam interaksinya.

Eksistensi penggunaan Bahasa Kutai di media sosial ini tentu saja merupakan angin segar dalam upaya pelestarian bahasa kutai karena merupakan sinyal kuat bahwa generasi muda masih memiliki minat untuk menggunakan Bahasa Kutai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Saya perhatikan anak-anak SMA, kalau di medsos masih pakai bahasa kutai

Bahkan kalau jualan pun di medsos, komennya pake bahasa kutai. Makanya kalau tidak diintervensi bisa hilang, mumpung masih ada minat....(wawancara dengan Bapak Lilik, Disdikbud Kab. Kukar)

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelestarian Bahasa Daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara

Faktor pendorong dalam pelestarian bahasa daerah di kabupaten Kutai Kartanegara :

a. Peraturan Perundangan

Adanya Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Identitas Daerah. Dalam Perda tersebut dinyatakan bahwa sebagai wujud identitas daerah salah satunya adalah penggunaan bahasa Melayu Kutai sebagai bahasa Daerah.

b. Adanya komunitas budaya dan grup medsos yang menggunakan bahasa kutai sebagai bahasa pengantar.

Saat ini masih terdapat beberapa komunitas budaya dan grup media sosial yang menggunakan bahasa kutai sebagai bahasa pengantar seperti komunitas Rumah Budaya Kutai yang rutin menggelar ngapeh tentang budaya etam setiap dua minggu sekali yang membahas tentang isu-isu penting seputar budaya lokal, nasional dan global. Selain itu juga terdapat grup di media sosial instagram seperti kukar_kreatif, rumah_budaya_kutai, bahasa_kutai, kutaibelocoan, kutai.tumblr dll yang rutin memposting dan menggunakan bahasa kutai dalam interaksinya.

c. Ketersediaan bahan ajar dan kamus bahasa kutai.

Saat ini telah tersedia bahan ajar bahasa kutai untuk tingkat SD dan SMP serta kamus bahasa kutai yang disusun oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Faktor penghambat dalam pelestarian bahasa daerah di Kabupaten Kutai Kartanegara :

a. Tenaga pengajar belum tersedia.

Saat ini tenaga pengajar khusus bahasa kutai masih belum banyak tersedia, sebelumnya pada tahun 2011 di SDN 002 Tenggarong sebagai sekolah percontohan pernah melaksanakan muatan lokal bahasa kutai namun guru yang mengajar bukan guru khusus bahasa kutai, melainkan guru mata pelajaran lain yang merangkap.

Tidak adanya tenaga pengajar khusus bahasa kutai ini patut mendapat perhatian karena bahasa daerah adalah bahasa yang sulit untuk diajarkan bila gurunya bukan merupakan suku tersebut atau tidak mendapatkan training/pengajaran khusus, terutama untuk wilayah transmigrasi di Kab. Kutai Kartanegara yang mayoritas penduduknya adalah suku pendatang.

“.....Keluhan mereka pada saat sosialisasi, karna gurunya jawa/bugis. Jadi kalau materinya hanya diberikan akan kesulitan bagaimana mengajarnya. Jadi kesulitan kalo langsung disuruh mengajar tanpa ditraining. Jumlah gurunya bisa merangkap. Orang perguruan tinggi yang jurusan bahasa bisa menjadi THL. Makanya masih perlu waktu, karna untuk menyiapkan semuanya perlu biaya, dan agak sulit di masa sekarang...” (wawancara dengan Bapak Lilik, Disdikbud Kab. Kukar)

SIMPULAN

Terdapat sinyal baik revitalisasi bahasa daerah Melayu Kutai dimana mayoritas responden tahu dan bisa berbahasa Melayu Kutai karena pengaruh penggunaan bahasa di pergaulan sehari-hari dan juga media sosial yang banyak diakses banyak yang menggunakan bahasa daerah Melayu Kutai sebagai bahasa pengantar. Komitmen pemerintah dalam pelestarian bahasa daerah juga ditunjukkan dengan Perda Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Identitas Daerah. Selain itu pemerintah gencar mengupayakan memasukan Bahasa Kutai dalam kurikulum muatan lokal di tingkat SD hingga SMP yang rencananya dimulai pada tahun ajaran 2023-2024.

Dari hasil wawancara dan kuesioner, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilaksanakan kodifikasi dan pembakuan bahasa kutai mengingat dialek bahasa kutai berbeda-beda di setiap wilayah.
2. Perlunya menumbuhkan kembali rasa cinta generasi muda terhadap bahasa daerah, dengan mengajarkannya lewat lembaga pendidikan formal maupun informal.
3. Perlu menyiapkan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi salah satunya dengan membuka jurusan bahasa daerah di perguruan tinggi terutama di FKIP Unmul dalam rangka pemenuhan kekurangan tenaga pengajar bahasa daerah untuk mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.
4. Perlu adanya dukungan terhadap kegiatan komunitas budaya yang mendukung pelestarian bahasa daerah.
5. Segera membentuk Dewan Kesenian Daerah.
6. Sinergi antar pemangku kepentingan dalam hal ini di lingkup sekolah dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I Wayan. 2019. Eksistensi Bahasa Lokal Terkait Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Kalimantan Timur : Ancaman dan Strategi Pemertahannya.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Data Bahasa Daerah 2017. Diakses pada [infografik_peta_bahasa_2017.pdf \(kemdikbud.go.id\)](https://infografik.peta.bahasa.2017.pdf)
- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. 2023. Kutai Kartanegara Dalam Angka Tahun 2023. Kutai Kartanegara; BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Pemkab Kutai Kartanegara. 2018. Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Identitas Daerah.
- Republik Indonesia, 2002. Undang Undang Dasar 1945 (setelah amandemen keempat tahun 2002).
- Republik Indonesia. 2009. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.